

# MAKNA PETUNG SALAKI RABI PRIMBON BETALJEMUR ADAMMAKNA DALAM KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA DAN PEMECAHANNYA DALAM PANDANGAN HIDUP JAWA

Avi Meilawati  
Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstrak

Primbon digunakan masyarakat Jawa sebagai dasar penghitungan urusan dalam kehidupan sehari-hari. Makalah ini akan mendeskripsikan bagaimana makna petung salaki rabi terhadap kelangsungan kehidupan berumah tangga. Analisis pemaknaan primbon digeneralisir sebagai hal yang mungkin dapat terjadi pada setiap perjalanan rumah tangga.

Data penelitian berupa petung salaki rabi yang berdasarkan weton, aksara atau nama, serta hari lahir calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan. Analisis makna menggunakan analisis semantik dengan pemaknaan dari kamus Baoesastra.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, perjalanan berumah tangga mungkin akan mendapatkan rumah tangga yang harmonis, baik, lancar rejeki, sehat, mudah mendapatkan keturunan, dan terpuja di mata masyarakat. Sedangkan kemungkinan buruk yang terjadi adalah rumah tangga yang sering bertengkar, bercerai, sulit mendapatkan keturunan, sulit mendapatkan rejeki, sering terkena penyakit, bahkan kematian. Masyarakat Jawa mempunyai pedoman hidup yang bersumber dari gugon tuhon dan Serat yang dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam kehidupan berumah tangga.

Kata kunci: makna, petung salaki rabi, Primbon Betaljemur Adammakna, Rumah tangga

## Abstract

Javanese people use primbon as a guidance for daily life. They use primbon to count the day and the meaning the marriage according to weton, the alphabets of their name, and the day they born, named petung salaki rabi. This paper will describe how the meaning of petung salaki rabi for their marriage. The meaning of petung salaki rabi is used as a general comprehension in marriage. All marriage may have this step.

The data petung salaki rabi are counted by weton, the alphabets from the name, and the day the couple was born. The data analyze use Baoesastra, Javanese dictionary.

The result shows that in the marriage, couple may have a good partnership, a good living, and easy to have children. But sometimes, the marriage will full of war, have no kids, and the worst is the death of the family. To solve the problem in marriage, Javanese people have traditional values which are used in daily life. In hope, Javanese people can live peacefully in marriage according to the wisdom of Javanese people.

Keywords: meaning, petung salaki rabi, Primbon Betaljemur Adammakna

## PENDAHULUAN

Primbon, sangat erat kaitannya dengan budaya Jawa. Masyarakat Jawa kerap menggunakan Primbon dalam berbagai kesempatan. Kata *primbon* yang bermakna simpanan dan memang merupakan berbagai simpanan pengetahuan pengalaman kehidupan masyarakat Jawa, sekaligus juga merupakan simpanan pengetahuan tentang berbagai hal yang negatif dan positif dalam hubungannya dengan perkawinan Jawa. Di Jawa, meskipun tidak semua keluarga memiliki kitab primbon, namun pada umumnya masih memiliki pola pikir dalam hubungannya dengan primbon, Hampir setiap saat orang Jawa memiliki perhelatan yang

dihitung berdasarkan kitab primbon. Upacara daur hidup, mulai upacara kehamilan, kelahiran, pembatas kedewasaan, pernikahan, sampai upacara kematian dilaksanakan berdasarkan primbon.

Penulis mencoba mendeskripsikan salah satu penghitungan daur hidup yang berdasar pada primbon, yaitu penghitungan keberlangsungan rumah tangga, dalam kitab primbon disebut petung salaki rabi. Petung salaki rabi digunakan untuk menentukan keadaan rumah tangga calon pengantin laki-laki maupun calon pengantin perempuan nantinya. Biasanya jika hasilnya baik, maka perjodohan akan diteruskan sampai ke ajang pernikahan. Apabila hasil penghitungan tidak baik, maka akan diadakan upacara atau ruwatan sebagai tolak balak, bahkan tak jarang yang membatalkan perjodohan dan mengganti mencari calon menantu yang lain yang sesuai dengan hasil petung.

Pada masa sekarang, petung primbon dapat dijadikan sebagai bahan koreksi diri dan pengertian bahwa dalam sebuah pernikahan, maka akan ada saja permasalahan yang timbul. Hasil penghitungan primbon dianggap sebagai daur pernikahan ataupun sebuah perjalanan pernikahan yang mungkin saja terjadi dalam sebuah pernikahan. Pada makalah ini akan disajikan bagaimanakah daur yang mungkin terjadi dalam pernikahan, beserta bagaimana cara menanggulangnya berdasarkan primbon dan cara pandang masyarakat Jawa.

## PEMBAHASAN

### a. Jenis petungan salaki rabi dan hasilnya

Penghitungan Jawa berkaitan dengan neptu pernikahan mempunyai banyak variasi. Penghitungan tersebut ada yang berdasarkan hari lahir calon pengantin, nama calon pengantin, juga yang berdasarkan pengitungan hari pasaran atau weton calon pengantin. Penghitungan neptu pernikahan berdasarkan weton dan nama calon pengantinpun dapat dibagi dengan angka 4, 5, 7, dan 9. Berikut akan dideskripsikan macam-macam penghitungan pernikahan, baik berdasar hari lahir, weton, maupun nama calon pengantin.

1. Penghitungan pernikahan yang pertama adalah penghitungan pernikahan yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa. Penghitungan ini berdasarkan penjumlahan weton calon pengantin. penghitungan berdasarkan weton mempunyai 3 variasi, yaitu penjumlahan weton dibagi 4, 7, dan 9.
  - a) Penjumlahan weton kedua calon pengantin dibagi 4. *Wetone panganten lanang wadon, neptune dina lan pasaran digunggung, banjur kabage 4* (Noeradyo: 12) “weton pengantin laki-laki dan perempuan, neptu hari dan pasaran dijumlahkan, kemudian dibagi 4”. Sisa hasil penjumlahan akan menunjukkan makna pernikahan.
    - 1) *Gentho, larang anak, “orang jahat”, “susah mendapatkan momongan”*. *Gentho* merupakan julukan bagi orang dengan perangai tidak baik, jahat. Hasil penghitungan dengan hasil *gentho* berarti sulit mendapatkan keturunan.
    - 2) *Gembili, sugih anak*. *Gembili* merupakan “*jenis umbi-umbian*”. Pernikahan yang terhitung *gembili* berarti baik karena dikaruniai “*banyak anak*”.
    - 3) *Sri, sugih rejeki, “sejahtera”, “banyak rejeki”*. Petung salaki rabi dengan hasil *sri* mendapatkan kelimpahan rejeki, hidupnya sejahtera.
    - 4) *Punggel, mati siji, “potong, putus, patah”, “salah satu meninggal”*. Petung salaki rabi dengan hasil *punggel* akan mendapatkan musibah berupa kematian salah satu pasangan.
  - b) Weton kedua calon pengantin dijumlahkan, dibagi 10 atau 7. *Wetone panganten lanang wadon Neptune kagunggung banjur kabage 10 utawa 7, turahe ora kena luwih saka 7. Manawa kabage 10 turahe luwih saka 7, iku banjur kabage 7, angka turahane nuduhake ketemuning petungan* (Noeradyo: 12). “Weton pengantin lelaki dan perempuan neptunya dijumlahkan kemudian dibagi 10 atau 7, sisanya tidak boleh

lebih dari 7. Jika dibagi 10 sisanya lebih dari 7, maka dibagi 7, angka sisanya menunjukkan makna hasil penghitungan”.

- 1) *Wasesa negara, kamot, jembar budine, sugih pangapura, gedhe perbawane*, “penguasa negara”.  
Petung salaki rabi *wasesa negara* berarti “luas penalarannya, mudah memaafkan, luhur derajatnya”.
- 2) *Tunggak semi, cepak rejekine*, “batang pohon yang telah patah bersemi kembali”. Hasil hitungan *tunggak semi* bermakna “rejekinya dekat, mudah, dilancarkan”.
- 3) *Satriya wibawa, oleh kamulyan lan kaluhuran*, “ksatria besar”.  
Dalam hidupnya, hasil petung satriya wibawa mendapatkan kemuliaan dan derajat yang tinggi.
- 4) *Sumur sinaba, dadi pangungsening kapinteran*.  
Sumur merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sumur merupakan sumber mata air di sekitar rumah, digunakan untuk keperluan sehari-hari. *Sumur sinaba* berarti sumur yang sering didatangi masyarakat karena limpahan airnya atau kemanfaatannya. Secara simbolis, *sumur sinaba* berarti pasangan pengantin tersebut bijaksana sehingga sering dijadikan tempat mencari jalan keluar dari permasalahan orang lain”.
- 5) *Satriya wirang, nandhang dukacipta, kawirangan*, “ksatria yang menanggung malu, mendapat malu”. Malu dalam dunia ksatria biasanya disebabkan oleh kekalahan yang dirasa tidak sepadan. Misalnya lawan sebenarnya kurang baik, namun tetap tidak bisa dikalahkan. Simbolisme satriya wirang dapat diartikan bahwa dalam kehidupan rumah tangga tersohor atau tinggi tingkat ekonominya, namun karena suatu hal mendapatkan aib.
- 6) *Bumi kapetak, petengan aten ananging taberi ing gawe, kuat nandhang lara lapa, resikan*, “bumi terkubur”. *Bumi kapetak* menyombulkan suatu keadaan yang *tintrim*, gelap. Makna dari *bumi kapetak* adalah hatinya selalu sedih tetapi rajin bekerja, kuat menanggung sakit.
- 7) *Lebu katiup angin, nandhang papa cintraka, kabeh karepe ora dadi, kerep malih omah*. “Debu tertiuip angin”. Debu jika tertiuip angin maka akan ikut kemanapun angin membawanya, dapat diartikan tidak mempunyai ketetapan. Debu tertiuip angindalam hidupnya akan menanggung kesusahan, semua keinginan tidak tercapai, sering berpindah rumah.

- c) Pembagian weton dengan angka 9. Pembagian ini menggunakan penghitungan terpisah antara calon pengantin lelaki dengan calon pengantin perempuan. *Wetone panganten lanang lan wadon, Neptune dina lan pasaran digunggung, banjur kabage 9, lanang turah pira, wadon turah pira* (Noeradyo: 12). “Weton calon pengantin lelaki dna perempuan, neptunya hari dan pasaran dijumlahkan, kemudian dibagi 9, laki-laki sisa berapa, perempuan sisa berapa”.

1) <i>1 lan 1 becik kinasihan</i> “baik, dikasihi”	24) <i>3 lan 9 sugih rejeki</i> “banyak rejekinya”
2) <i>1 lan 2 becik</i> “baik”	25) <i>4 lan 4 kerep lara</i> “sering sakit”
3) <i>1 lan 3 kuat, adoh rejekine</i> “kuat, jauh dari rejeki”	26) <i>4 lan 5 akeh rencanane</i> “banyak rencana”
4) <i>1 lan 4 akeh bilahine</i> “banyak mendapat celaka”	27) <i>4 lan 6 sugih rejeki</i> “banyak rejekinya”
5) <i>1 lan 5 pegat</i> “bercerai”	28) <i>4 lan 7 mlarat</i> “miskin”
6) <i>1 lan 6 adoh sandhang pangane</i> “jauh dari rejeki”	29) <i>4 lan 8 akeh pangkalan</i> “banyak halangan”

7) <i>1 lan 7 sugih satru</i> “banyak musuh”	30) <i>4 lan 9 kalah siji</i> “kalah salah satu/salah satu akan meninggal”
8) <i>1 lan 8 kasurang-surang</i> “sengsara hidupnya”	31) <i>5 lan 5 tulus begjane</i> “selalu mendapatkan keberuntungan”
9) <i>1 lan 9 dadi pangauban</i> “menjadi tempat berteduh/ berlindung”	32) <i>5 lan 6 cepak rejekine</i> “dekat dengan rejeki”
10) <i>2 lan 2 slamet, akeh rejekine</i> “selamat, banyak rejeki”	33) <i>5 lan 7 tulus sandhang pangane</i> “mudah mencari rejeki halal”
11) <i>2 lan 3 gelis mati siji</i> “salah satu meninggal lebih dahulu”	34) <i>5 lan 8 akeh sambekalane</i> “banyak halangan”
12) <i>2 lan 4 akeh godhane</i> “banyak godaan”	35) <i>5 lan 9 cepak sandhang pangane</i> “dekat dengan rejeki”
13) <i>2 lan 5 akeh bilahine</i> “banyak mendapat celaka”	36) <i>6 lan 6 gedhe bilahine</i> “mudah celaka”
14) <i>2 lan 6 gellis sugih</i> “cepat kaya”	37) <i>6 lan 7 rukun</i> “rukun”
15) <i>2 lan 7 anake akeh mati</i> “keturunannya banyak yang meninggal”	38) <i>6 lan 8 sugih satru</i> “banyak musuh”
16) <i>2 lan 8 cepak rejekine</i> “dekat dengan rejeki”	39) <i>6 lan 9 kasurang-surang</i> “sengsara hidupnya”
17) <i>2 lan 9 mlarat</i> “miskin”	40) <i>7 lan 7 ingukum maring rabine</i> “dihukum oleh suami/istrinya”
18) <i>3 lan 3 mlarat</i> “miskin”	41) <i>7 lan 8 nemu bilahi saka awake dhewe</i> “mendapat celaka karena diri sendiri”
19) <i>3 lan 4 akeh bilahine</i> “banyak mendapat celaka”	42) <i>7 lan 9 tulus palakramane</i> “langgeng pernikahannya”
20) <i>3 lan 5 gelis pegat</i> “cepat pisah/bercerai”	43) <i>8 lan 8 kinasihan dening wong</i> “banyak dikasihi orang lain”
21) <i>3 lan 6 oleh nugraha</i> “mendapat anugrah”	44) <i>8 lan 9 akeh bilahine</i> “banyak mendapat celaka”
22) <i>3 lan 7 akeh bilahine</i> “banyak mendapat celaka”	45) <i>9 lan 9 giras rejekine</i> “rejekinya lancar”
23) <i>3 lan 8 gelis mati siji</i> “salah satu meninggal lebih dahulu”	

2. Penghitungan pernikahan yang kedua, berdasarkan huruf nama calon pengantin laki-laki dan perempuan. Jenis penghitungan berdasarkan huruf pada nama calon pengantin ini mempunyai dua versi. Versi yang pertama, mengambil nama depan dan nama belakang dari kedua calon pengantin. Versi yang kedua yaitu hanya mengambil huruf depan dari kedua calon pengantin. Pembagian ini menggunakan neptu aksara. Neptu aksara dapat dibagi 5, 7 dan 9.

a) Penghitungan berdasarkan nama calon pengantin, hanya diambil huruf terdepan saja. *Miturut aksara jenenge panganten lanang lan wadon, mung kajupuk aksarane kang ngarep dhewe, neptune aksara kagunggung kabage 5* (Noeradyo: 15). “Berdasarkan huruf nama pengantin lelaki dan perempuan, hanya diambil huruf yang paling depan, neptu huruf dijumlahkan dibagi 5”.

- 1) *Sri, slamet lumintu rejekine*, “sejahtera”, “selamat dan banyak rejeki”
- 2) *Lungguh, duwe pangkat*, “berkedudukan”, “punya pangkat”
- 3) *Gedhong, sugih*, “rumah”, “kaya, sejahtera”
- 4) *Lara, kangelan*, “sakit”, “kesulitan, susah”
- 5) *Pati, sengsara utawa kerep kepaten*, “kematian”, “menderita karena ada yang meninggal”

b) Penghitungan dengan mengambil huruf depan dan huruf belakang dari nama calon pengantin. *Miturut aksara jenenge panganten lanang wadon, mung kajupuk aksarane kang ngarep dhewe lan mburi dhewe, Neptune aksara kagunggung kabage 7* (Noeradyo: 15). “Berdasarkan huruf nama pengantin lelaki dan perempuan, hanya diambil huruf paling depan dan paling belakang, neptu huruf dijumlahkan dibagi 7”. Sisa penjumlahan mempunyai makna berikut.

1) *Tunggak tan semi, akeh mati anake*

Tunggak tan semi berarti “batang pohon yang patah dan tidak bisa bersemi kembali, anaknya banyak yang meninggal”

2) *Pisang punggel, pegat, “pisang yang patah pucuknya, bercerai”*

Dua penghitungan di atas, menggunakan simbolisme tanaman. Tanaman yang patah, mempunyai dua kemungkinan yaitu bersemi kembali atau mati. Kemungkinan pada *tunggak tan semi* berarti tanaman itu tidak bersemi kembali, akan berhenti tumbuh atau berhenti berkembang, yang menyimbolkan pasangan yang tidak mempunyai keturunan. Sedangkan pisang punggel merupakan keadaan pisang yang patah di bagian pucuknya. Simbolisme pisang ini berarti dalam penghitungan primbon berarti bercerai.

3) *Lumbang gumilang, boros*

Masyarakat Jawa menyimpan hasil panen padi di lumbang. Lumbang gumilang berarti “lumbang padi yang bersinar, boros”. Meskipun dalam keadaan perekonomian yang bagus, tetapi menurut masyarakat Jawa, berlaku boros merupakan perbuatan yang tercela.

4) *Sanggar waringin, dadi pangahuban, “beringin yang rindang.*

Pohon beringin yang rindang menjadi tempat berteduh. Artinya, pasangan calon pengantin nantinya akan dijadikan tempat mencari perlindungan.

5) *Pedharingan kebak, sugih, “tempat penyimpanan bersa penuh, kaya”.*

Pedharingan merupakan tempat menyimpan harta kekayaan, biasanya berupa emas namun dapat juga berupa hasil bumi.

6) *Satriya lelaku, becik yen laku dagang, “ksatria bertapa, kehidupannya lebih baik kalau berdagang”*

7) *Pandhita mukti, mukti, tentrem, ayem, slamet, “pendheta agung, memperoleh kebesaran, tenteram, damai, selamat”*

c) Penghitungan pernikahan berdasarkan nama paling depan dan nama paling belakang. Neptu aksara dibagi 9. *Aksara jenenge panganten lanang panganten wadon mung kajupuk aksarane kang ngarep dhewe lan mburi dhewe, Neptune aksara kagunggung, kabage 9, lanang turah pira, wadon turah pira* (Noeradyo: 15). “Nama pengantin lelaki dan pengantin perempuan hanya diambil huruf terdepan dan paling belakang, neptu huruf dijumlahkan, dibagi 9, lelaki sisa berapa, wanita sisa berapa”.

1) <i>1 lan 1 becik “baik”</i>	24) <i>3 lan 9 becik “baik”</i>
2) <i>1 lan 2 becik “baik”</i>	25) <i>4 lan 4 jahat “jahat”</i>
3) <i>1 lan 3 tukaran “bertengkar”</i>	26) <i>4 lan 5 pegat “bercerai”</i>
4) <i>1 lan 4 pegat “bercerai”</i>	27) <i>4 lan 6 pegat “bercerai”</i>
5) <i>1 lan 5 pegat “bercerai”</i>	28) <i>4 lan 7 dadi satru “jadi musuh”</i>
6) <i>1 lan 6 pegat “bercerai”</i>	29) <i>4 lan 8 dadi satru “jadi musuh”</i>
7) <i>1 lan 7 dadi satru “jadi musuh”</i>	30) <i>4 lan 9 diucap ala “tidak baik”</i>
8) <i>1 lan 8 pati “meninggal”</i>	31) <i>5 lan 5 awan apese “mendapat sial pada siang hari”</i>
9) <i>1 lan 9 dadi pengulu “menjadi penghulu”</i>	32) <i>5 lan 6 pegat “bercerai”</i>

10) 2 lan 2 becik “baik”	33) 5 lan 7 pegat “bercerai”
11) 2 lan 3 pati “meninggal”	34) 5 lan 8 pegat “bercerai”
12) 2 lan 4 becik “baik”	35) 5 lan 9 becik “baik”
13) 2 lan 5 pegat “bercerai”	36) 6 lan 6 ala nanging ora pegat “buruk tetapi tidak bercerai”
14) 2 lan 6 ala “buruk”	37) 6 lan 7 becik “baik”
15) 2 lan 7 kerep pegat nanging balen “sering berpisah tetapi rujuk”	38) 6 lan 8 becik “baik”
16) 2 lan 8 awet ora pegat “langgeng”	39) 6 lan 9 pegat “bercerai”
17) 2 lan 9 becik “baik”	40) 7 lan 7 becik “baik”
18) 3 lan 3 tikel “berlipat ganda”	41) 7 lan 8 becik “baik”
19) 3 lan 4 ora dadi “tidak jadi”	42) 7 lan 9 kejahatan “kejahatan”
20) 3 lan 5 pegat “bercerai”	43) 8 lan 8 becik “baik”
21) 3 lan 6 becik “baik”	44) 8 lan 9 sugih anak nemu bilahi “banyak anak akan celaka”
22) 3 lan 7 bilahi “celaka”	45) 9 lan 9 pegat ananging ora pegat “pisah tetapi tidak bercerai”
23) 3 lan 8 pegat “bercerai”	

3. Penghitungan pernikahan berdasarkan hari lahir kedua calon pengantin. *Wetone panganten lanang wadon miturut dina* (Noeradyo: 12).

a) Akad lan akad, kerep lara “sering sakit”	o) Selasa lan Rebo, sugih “kaya”
b) Akad lan Senen, sugih lara “banyak penyakit”	p) Selasa lan Kamis, sugih “kaya”
c) Akad lan Selasa, melarat “miskin”	q) Selasa lan Jumat, pegat “bercerai”
d) Akad lan Rebo, yuwana “selamat”	r) Selasa lan Saptu, kerep padu “sering bertengkar”
e) Akad lan Kamis, padu “bertengkar”	s) Rebo lan Rebo, ala “buruk”
f) Akad lan Jumat, yuwana “selamat”	t) Rebo lan Kamis, yuwana “selamat”
g) Akad lan Sapt, mlarat “miskin”	u) Rebo lan Jumat, yuwana “selamat”
h) Senen lan Senen, ala “buruk”	v) Rebo lan Saptu, becik “baik”
i) Senen lan Selasa, yuwana “selamat”	w) Kamis lan Kamis, yuwana “selamat”
j) Senen lan Rebo, anake wadon “mempunyai anak perempuan”	x) Kamis lan Jumat, yuwana “selamat”
k) Senen lan Kamis, disih wong “disenangi orang”	y) Kamis lan Saptu, pegat “bercerai”
l) Senen lan Jumat, yuwana “selamat”	z) Jumat lan Jumat, mlarat “miskin”
m) Senen lan Saptu, brekat “berkah”	aa) Jumat lan Saptu, cilaka “celaka”
n) Selasa lan Selasa, ala “buruk”	bb) Saptu lan Saptu, ala “buruk”

#### b. Pemaknaan salaki rabi berdasar hasil petung

Berdasarkan hasil petung tersebut di atas, dapat digambarkan beberapa keadaan yang umum terjadi dalam kehidupan berumah tangga, baik itu keadaan baik maupun buruk. Kondisi rumah tangga baik atau buruk terkait dengan hubungan suami dengan istri dan sebaliknya, kesuburan, kesehatan, serta perekonomian dan status sosial. berikut keadaan dalam rumah tangga yang dapat diambil dari penghitungan salaki rabi.

##### a. Keadaan rumah tangga yang baik

- 1) *Sanggar waringin, dadi pangahuban*, “beringin yang rindang, menjadi tempat berteduh, mencari perlindungan”

- 2) *Pandhita mukti, mukti, tentrem, ayem, slamet*, “pendheta agung, memperoleh kebesaran, tenteram, damai, selamat”
  - 3) *Wasesa negara, kamot, jembar budine, sugih pangapura, gedhe perbawane*, “penguasa negara, luas penalarannya, mudah memaafkan, luhur derajatnya”.
  - 4) *Satriya wibawa, oleh kamulyan lan kaluhuran*, “ksatria besar, mendapatkan kemuliaan dan derajat yang tinggi”.
  - 5) *Becik* “baik”
  - 6) *Oleh nugraha* “mendapat anugrah”
  - 7) *Tulus begjane* “mendapat keberuntungan”
  - 8) *Rukun* “rukun”
  - 9) *Tulus palakramane* “selamat pernikahannya”
  - 10) *Yuwana* “selamat”
  - 11) *Brekat* “berkah”
  - 12) *Tikel* “berlipat-lipat”
  - 13) *Awet ora pegat* “langgeng”
- b. Keadaan perekonomian keluarga baik
- 14) *Pedharingan kebak, sugih* “rejekinya banyak, kaya”
  - 15) *Sri, slamet, sugih rejeki/lumintu rejekine* “sejahtera, banyak rejeki”
  - 16) *Satriya lelaku, becik yen laku dagang*, “ksatria bertapa, kehidupannya lebih baik kalau berdagang”
  - 17) *Lungguh, duwe pangkat* “punya kedudukan”
  - 18) *Gedhong, sugih* “menjadi orang kaya”
  - 19) *Tunggak semi cepak rejekine* “dekat dengan rejeki”
  - 20) *Slamet, akeh rejekine* “selamat, banyak rejeki”
  - 21) *Gelis sugih* “cepat kaya”
  - 22) *Tulus sandhang pangan* “banyak rejeki”
  - 23) *Giras rejekine* “rejekinya lancar”
- c. Kesuburan yang ditandai dengan keberadaan anak
- 24) *Gembili, sugih anak* “banyak anak”
- d. Hubungan dengan masyarakat baik
- 25) *Sumur sinaba, dadi pangungsening kapinteran* “pintar”
  - 26) *Kinasihan dening wong* “disenangi banyak orang”
  - 27) *Dadi penghulu* “menjadi penghulu”
- e. Keadaan rumah tangga yang buruk
- 1) *Satriya wirang, nandhang dukacipta, kawirangan*, “ksatria yang menanggung malu, mendapat malu”.
  - 2) *Bumi kapetak, petengan aten ananging taberi ing gawe, kuat nandhang lara lapa, resikan*, “bumi terkubur, hatinya selalu sedih tetapi rajin bekerja, kuat menanggung sakit”.
  - 3) *Lebu katiup angin, nandhang papa cintraka, kabeh karepe ora dadi, kerep malih omah*, “debu tertiup angin, menanggung kesusahan, semua keinginan tidak tercapai, sering berpindah rumah”.
  - 4) *Pisang punggel, pegat* “meninggal, bercerai”
  - 5) *Kalah siji* “salah satu akan meninggal”
  - 6) *Kasurang-surang* “sengsara”
  - 7) *Ingukum maring rabine* “dihukum oleh suami/istrinya”

- 8) *Akeh bilahine* “banyak celaka”
- 9) *Akeh godhane* “banyak godaan/gangguan”
- 10) *Akeh pangkalane* “banyak rintangan”
- 11) *Akeh sambekalane* “banyak rintangan”
- 12) *Nemu bilahi saka awake dhewe* “celaka karena diri sendiri”
- 13) *Kerep padu, tukaran* “sering bertengkar”
- 14) *Pegat* “bercerai”
- 15) *Kerep pegat nanging balen* “sering berpisah tetapi rujuk”
- 16) *Ala nanging ora pegat* “buruk tetapi tidak bercerai”
- 17) *Ora dadi* “tidak berhasil rumah tangganya”

f. Perekonomian keluarga tidak baik

- 18) *Lumbung gumilang* “lumbung bersinar, boros”
- 19) *Adoh rejekine* “jauh dari rejeki”
- 20) *Adoh sandhang pangane* “jauh dari rejeki”
- 21) *Mlarat* “miskin”

g. Kesuburan atau kesehatan tidak baik

- 22) *Tunggak tan semi, anake akeh mati* “keturunannya banyak yang meninggal”
- 23) *Punggel, mati siji* “salah satu meninggal”
- 24) *Gentho, larang anak* “sulit mendapatkan anak”
- 25) *Kerep lara* “sering sakit”
- 26) *Sugih lara* “banyak penyakit”
- 27) *Pati* “meninggal”

**c. Penangkal hal buruk berumah tangga yang diakibatkan oleh petung salaki rabi**

Perjalanan berumah tangga tidak selamanya mulus dan baik. Berdasarkan petung salaki rabi, terdapat banyak godaan, halangan, dan rintangan yang tidak dapat dianggap remeh, misalnya keadaan bercerai dan kehilangan anggota keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kitab primbon juga terdapat penangkal untuk beberapa permasalahan. Berikut cara mencegah hal buruk terjadi berdasarkan kitab primbon.

1. *Satriya wirang, nandhang dukacipta, kawirangan, isarat panulake ngetokake getih, upamane mbeleh ayam* (Noeradyo: 17). Agar tidak selalu mengalami dukacita yang mendalam dan mendapatkan malu, petung *satriya wirang* dapat disiasati dengan menyembelih ayam atau kambing (hewan ternak).
2. *Bumi kapetak, petengan aten ananging taberi ing gawe, kuat nandhang lara lapa, resikan, isarat panulake mendhem lemah* (Noeradyo: 17). Agar suasana rumah damai dan rejeki dapat lebih lancar, maka hasil petung *bumi kapetak* disarankan untuk memendam tanah. Apa yang berasal dari tanah kembali ke tanah.
3. *Lebu katiup angin, nandhang papa cintraka, kabeh karepe ora dadi, kerep malih omah isarat panulake ngabul-abul lemah* (Noeradyo: 17). Agar hasil petung *lebu katiyup angin* tidak mendapatkan kesengsaraan terus menerus, maka dapat disiasati dengan cara mengaduk-aduk tanah secara tak beraturan. Mengaduk tanah secara tidak beraturan ini merupakan symbol dari menguatkan diri yang berasal dari tanah agar tidak mudah tertiuap angin dan menetap.



Selain berdasarkan primbon, manusia Jawa juga mempunyai pandangan hidup yang melekat dan terus dipelajari untuk menanggulangi hal buruk yang dapat terjadi pada pernikahan. Menurut Franz Magnis Suseno dan Hildred Geertz (Hadiatmaja: 36), masyarakat Jawa mengenal dua prinsip yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam tata hubungan sosial, termasuk rumah tangga. Rukun berarti kembali rujuk, tidak bercerai-berai seperti dalam Baoesastra Djawa (1) *bali rujuk maneh*, (2) *ora pasulayan, guyub* (Poerwadarminta: 532). Untuk mewujudkan kerukunan dalam hidup berumah tangga, dalam masyarakat Jawa banyak terdapat piwulang yang mengajarkan bagaimana bersikap. Beberapa di antaranya adalah *ngelmu rasa* dan *ngelmu semu* seperti *sinamun ing samudana* “ditutupi dengan berpura-pura”, *sesadon ingadu manis* “berbahasa dengan kata yang halus” (Serat Wedatama dalam Hadiatmaja: 37). Agar tercipta kerukunan, manusia Jawa akan meredam konflik dengan cara mengendalikan emosi. Kata hormat dalam bahasa Jawa berasal dari kata *urmat* ‘*solah tingkah kang dinaggo nglairake pangaji-aji*’ (Poerwadarminta: 445). Prinsip menghormati orang lain tersebut dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Prinsip hormat tersebut didasarkan pada tiga asas, yaitu asas keselarasan, asas kebersamaan dan asas kekeluargaan (Hadiatmaja: 40).

Hubungannya kehidupan ber-Tuhan, berdasarkan Serat Sasangka Djati (dalam Herusatoto: 72-73) terdapat delapan dasar hidup orang Jawa yaitu tri-sila dan panca-sila. Tri sila merupakan dasar pengabdian kepada Tuhan, yaitu *eling*, *pracaya* dan *mituhu*. Dalam pencapaian tri-sila, diperlukan watak panca-sila yang meliputi *rila*, *narima*, *temen*, *sabar*, *budi luhur*. Meskipun hasta-sila tersebut biasanya digunakan dalam pencapaian menuju ketuhanan, namun dalam kehidupan berumah tangga dan sosial juga diperlukan watak tersebut. Pasangan suami-istri harus mempunyai watak *rila*, *narima*, *temen*, *sabar*, dan *budi luhur* untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis.

Secara lebih rinci, Endraswara (2002: 81) menyimpulkan dari Serat Centhini tentang ajaran Jayengresmi kepada Niken Rohkanti, sebagai istri harus dapat bersikap (1) rajin, (2) menghindari perilaku cacat, (3) tidak menuruti keinginan pribadi, (4) menyesuaikan diri dengan kondisi dan keperluan (empan papan), dan (5) mempertimbangkan berbagai hal (duga-duga). Selain itu, ajaran Ki Bayi Panurta kepada Tambangraras putrinya, bahwa sebagai istri harus menanamkan sikap takut, kasih, tahu pada kehendak suami, percaya, membangun turut dan berjuang demi suami.

Suami juga dituntut sebaliknya, kepada istri harus dapat bersikap narima, menerima istri lahir dan batin, hanya diperbolehkan beristri maksimal empat, memberikan mas kawin yang bermanfaat. Suami hendaklah bersikap setia sekaligus menjadi “pagar” penjaga kehormatan istri. Sebagai kunci, bahwa masyarakat Jawa menyebut suami atau istri sebagai *garwa* ‘*sigaraning nyawa*’ “belahan jiwa”. Sehingga dalam mengarungi bahtera rumah tangga harus sehidup-semati dalam mengarungi kehidupan (Endraswara, 83).

## **KESIMPULAN**

Hasil penghitungan petung salaki rabi dapat merefleksikan kehidupan berumah tangga yaitu dalam perjalanan berumah tangga terkadang mendapatkan suka dan terkadang mendapatkan duka. Alur perjalanan rumah tangga berdasarkan penghitungan salaki rabi dapat dilihat dalam keadaan rumah tangga yang baik, berarti rumah tangga harmonis, perkawinan langgeng, mendapatkan berkah dan anugerah; perekonomian keluarga baik, ditandai dengan kecukupan sandhang pangan dan mudahnya mencari rejeki; kesuburan ditandai dengan banyaknya anak dan kesehatan anggota keluarga. Sedangkan dari sisi yang kurang baik, keadaan rumah tangga sering terjadi pertengkaran, perselisihan, ketidaksejajaran status antara suami dan istri bahkan perceraian; perekonomian yang tidak baik ditandai dengan sulitnya mencari rejeki, kaya tetapi hidupnya boros; kesehatan yang tidak baik ditandai dengan tidak adanya keturunan dan bahkan kematian anggota keluarga.

Keberlangsungan menjalih kehidupan berumah tangga dapat dipelajari dan diupayakan menggunakan cara pandang dan sikap hidup masyarakat Jawa. Selain berdasarkan primbon, piwulang dan wejangan hidup Jawa banyak memberikan tuntunan yang dapat digunakan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga. Harapannya hidup berumah tangga bukan berarti tanpa hambatan dan rintangan, tetapi dapat bijaksana dan tangguh menghadapi berbagai cobaan berumah tangga, sehingga kehidupan berumah tangga dapat berjalan damai, selamat, dan harmonis.

### **Daftar Pustaka**

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seksologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hadiatmaja, Sarjana. 2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Herusatoto. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Noeradyo. 1980. *Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa